

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Anak adalah individu yang berada pada rentang transisi perkembangan yakni dari masa bayi sampai remaja. Dalam hal ini, anak selaku individu yang unik mempunyai kebutuhan yang beragam dan berbeda berdasarkan tahap perkembangannya. Tahap perkembangan yang akan dilalui anak adalah tahap perkembangan anak prasekolah. Untuk anak prasekolah mengacu pada usia 3-5 tahun. Erikson dalam Potter & Perry (2020) menyatakan bahwa setiap anak melewati tahap perkembangan dimana anak harus menyelesaikan tugas perkembangannya. Pada tahap tersebut, anak sangat rentan mengalami masalah perkembangan.

UNICEF (2018) dalam Riyadi & Sundari (2020) mencatat bahwa urutan ke-4 di dunia dengan jumlah anak terbanyak ialah Indonesia. Jumlah anak pra-sekolah di Indonesia sekitar 21.990 ribu jiwa. Namun, dari jumlah tersebut, Indonesia tidak terlepas dari permasalahan kesehatan yaitu 56,34 % anak prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan. Hasil skrining perkembangan anak di 30 provinsi diperoleh data gangguan perkembangan anak dengan persentase 45,12%. (Devi Firdaus, 2018).

Pernyataan diatas didukung oleh laporan Depkes RI dalam Prastiwi (2019) menunjukkan sebanyak 0,4 juta atau sebesar 16% balita di negara Indonesia terjadi gangguan perkembangan motorik kasar, motorik halus, gangguan pendengaran, penurunan kecerdasan serta keterlambatan bicara. Sekitar 559 juta anak berusia dibawah 5 tahun yang berada di negara berkembang telah mengalami keterlambatan perkembangan, khususnya terjadi pada delapan juta anak di Indonesia. (Mulyanti, Chundrayetti, & Masrul, 2017).

Keterlambatan perkembangan pada anak dipengaruhi oleh faktor pemberian stimulasi orang tua. Kurangnya stimulasi mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak. Disebutkan dalam penelitian Hati, Febrina Suci; Lestari

(2017), di usia < 4 tahun, jaringan otak anak akan berkembang sampai 80% jika memperoleh banyak stimulasi. Tetapi, pada anak yang tidak diberi stimulasi, jaringan otaknya mengecil yang mengakibatkan menurunnya fungsi otak. Ini menjadi sebab terjadinya keterlambatan perkembangan anak.

Studi literatur dari Salifah (2020) menyatakan terdapat hubungan stimulasi orang tua terhadap kesesuaian tumbuh kembang anak usia prasekolah. Stimulasi menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Hal itu dibuktikan dalam penelitian Aboud & Yousafzai (2019) bahwa stimulasi diperlukan untuk perkembangan kognitif dan bahasa anak-anak dari usia 3 tahun. Sebanyak 43% anak di bawah 5 tahun tidak mencapai perkembangan mental dan sosialnya sebab kurang diberikan stimulasi.

Anggraeni (2018) menguraikan dalam penelitian bahwa orang tua terkadang memakai metode kekerasan baik fisik atau verbal dalam mendisiplinkan anak sehingga meninggalkan dampak psikologis yang membuat perkembangan anak terganggu. Kejadian tersebut terjadi dikarenakan kekurangtahuan stimulasi dari orang tuanya. Orang tua khususnya ibu perlu memperkaya pengetahuan terkait stimulasi anak. Penelitian Hamidah Hanim & Issn (2020) mengemukakan bahwa melalui pengetahuan yang baik tentang cara pemberian stimulasi, dapat membantu anak menguasai tugas perkembangan dan mencapai perkembangan yang optimal.

Disisi lain, hal yang mempengaruhi perkembangan anak adalah sikap. Katharina & Iit (2018) mengungkapkan ibu yang bersikap mendukung akan selalu sadar memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya hingga anak bisa berkembang secara optimal sesuai usianya. Hasil tersebut berbeda dengan kesimpulan penelitian Wijayanti & Edmiandini (2017) bahwa tidak ada hubungan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan tahap perkembangan anak usia 3-4 tahun. Kedua pernyataan diatas saling bertentangan, maka dari itu perlu penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan penelitian Zukhra & Amin (2017), kesadaran dan kemampuan ibu dalam pemberian stimulasi, lingkungan positif, dan motivasi ibu turut berperan dalam proses perkembangan anak. Ibu yang memiliki motivasi dalam pemberian stimulasi kemungkinan besar akan mempunyai banyak alasan untuk lebih tekun dan

yakin mengoptimalkan perkembangan anak. Sebaliknya, tidak adanya motivasi ibu dalam pemberian stimulasi akan memicu terjadinya pengabaian aspek perkembangan anak.

Keterlambatan pada aspek tumbuh kembang diantaranya bahasa, motorik halus dan kasar, kemandirian serta personal sosial. Anak yang mengalami keterlambatan bahasa hanya mempunyai jumlah kosakata yang terbatas sehingga menghambat proses sosialisasi, sebab anak tidak/ kurang mampu menyampaikan pendapatnya. Anak dengan keterlambatan motorik akan berjalan, duduk dan merangkak lebih lambat ketimbang anak seusianya. (Berlianti, Sundari, & Mashudi, 2020)

Yunita, Luthfi, & Erlinawati (2020) menguraikan bahwa dampak diatas terbawa hingga anak bersekolah, anak mengalami kesulitan membaca, menulis, dan lambat laun terjadi keterbelakangan mental serta gangguan perkembangan syaraf. Kurangnya stimulasi pun berdampak pada kesiapan bersekolah. Anak cenderung mengalami frustrasi di sekolah, berperilaku menarik diri, apatis, menampilkan sikap mogok sekolah, sampai mengganggu fungsi kemandirian dan sosial anak. Jika dampak tersebut terus diabaikan, maka akan mengancam kelanjutan perkembangan anak. (Asiyah, 2018).

Sejak satu tahun kebelakang, Indonesia masih terus mengalami perubahan besar-besaran di berbagai elemen masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena Pandemi Covid-19 melanda Indonesia dan seluruh bagian negara di dunia. Dinamika kebiasaan dan gaya hidup seluruh masyarakat berlangsung berubah, termasuk di sektor pendidikan. Seluruh institusi diharuskan untuk mengikuti pemerataan pembelajaran jarak jauh dengan metode daring. Indonesia telah menutup semua sekolah sejak awal Maret, hingga 60 juta peserta didik tidak dapat bersekolah.

Peneliti melihat bahwa kejadian tersebut mungkin akan mendatangkan pengaruh pada anak, anak prasekolah yang akan bersiap melangkah mengikuti pendidikan formal harus menunda interaksi langsung dengan temannya. Dari fenomena ini, peneliti melihat bahwa satu-satunya elemen yang mampu mendukung proses perkembangan anak adalah orang tua khususnya ibu. Ibu perlu

bekerja lebih keras dalam memberikan stimulasi pada anak agar proses perkembangan tetap berjalan dengan optimal.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Kedung Jaya tepatnya di Wilayah RW 04 dilaksanakan saat masa Pandemi Covid-19, dimana fasilitas kesehatan seperti posyandu dan puskesmas tutup untuk melayani ibu dengan anak. Dari hasil studi didapatkan bahwa sebagian besar ibu mengatakan tidak begitu khawatir dengan proses perkembangan anaknya, sebab sejauh ini mereka menganggap bahwa anak mereka sehat dan baik baik saja walaupun tidak dilakukan pemeriksaan tumbuh kembang.

Sesuai hasil wawancara dari 10 orang ibu dengan anak usia 3-5 tahun diperoleh 6 responden kurang mengetahui stimulasi, memiliki sikap kurang mendukung ke anak, dan tidak termotivasi, 3 orang ibu mengetahui stimulasi, kurang mendukung ke anak dan termotivasi memberikan stimulasi, dan 1 orang ibu mengetahui stimulasi, mendukung anak, serta termotivasi dalam memberikan stimulasi perkembangan agar anak bisa berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, belum ada penelitian yang menggabungkan dan mengangkat masalah tersebut, demikian peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Ibu dalam Pemberian Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun di Wilayah RW 04 Kelurahan Kedung Jaya”

I.2 Rumusan Masalah

Secara umum, aspek perkembangan anak terdiri dari bahasa, personal sosial /kemandirian, motorik kasar, serta motorik halus. Sebanyak 5-10% anak merasakan keterlambatan perkembangan. Terdapat empat faktor risiko yang mempengaruhi perkembangan anak di negara berkembang antara lain anemia defisiensi besi, malnutrisi kronis, defisiensi yodium dan ketidakadekuatan stimulasi dini. Diantara faktor resiko tersebut yang berkaitan oleh interaksi ibu-anak ialah pemberian stimulasi

Menurut Nurul Abidah & Novianti (2020), pemberian stimulasi oleh ibu mendatangkan dampak positif yaitu mendorong kesiapan anak untuk sekolah,

Windu Syawalina Wahyuningsih, 2021

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN MOTIVASI IBU DALAM PEMBERIAN STIMULASI DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-5 TAHUN DI WILAYAH RW 04 KELURAHAN KEDUNG JAYA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

meningkatkan kemampuan bahasa dan daya ingat anak, membantu mengoptimalkan potensi anak. Kurangnya pengetahuan ibu dalam memberi stimulasi membuat perkembangan anak menjadi tidak optimal. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi juga berisiko meningkatkan keterlambatan perkembangan anak sebesar 4,9 kali.(Hamidah Hanim & Issn, 2020)

Disamping itu, sikap dan motivasi ibu turut mempengaruhi perkembangan anak. Ibu yang memiliki sikap tidak mendukung atau negatif cenderung tidak memperhatikan tumbuh kembang anak, ibu merasa bahwa tanpa pemberian stimulasi, anak akan tetap berkembang dengan sendirinya, maka ibu tidak memiliki motivasi dalam memberikan stimulasi dan tidak ada keinginan memantau proses perkembangan anak. Ibu menganggap bahwa tidak ada perbedaan antara diberi stimulasi dan tidak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 ibu dengan anak usia 3-5 tahun, diperoleh 6 orang ibu kurang mengetahui stimulasi, memiliki sikap kurang mendukung anak dan tidak termotivasi, 3 orang ibu mengetahui stimulasi, mendukung anak dan termotivasi memberikan stimulasi, dan 1 orang ibu mengetahui stimulasi, mendukung anak, serta termotivasi dalam memberikan stimulasi perkembangan agar anak bisa berkembang secara optimal. Sebagian besar ibu mengatakan tidak begitu khawatir dengan proses perkembangan anaknya, sebab mereka menganggap bahwa anak mereka sehat dan baik baik saja walau tidak dilakukan pemeriksaan tumbuh kembang.

Melihat permasalahan diatas bahwa masih rendahnya pengetahuan, sikap dan motivasi ibu dalam pemberian stimulasi dengan perkembangan anak didapatkan rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan motivasi ibu dalam pemberian stimulasi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di wilayah RW 04 Kelurahan Kedung Jaya?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ialah menganalisis hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan motivasi ibu dalam pemberian stimulasi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di wilayah RW 04 Kelurahan Kedung Jaya

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden (usia anak, usia ibu, jenis kelamin anak, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu) di wilayah RW 04 Kelurahan Kedung Jaya
- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan ibu pada anak usia 3-5 tahun di wilayah RW 04 Kelurahan Kedung Jaya
- c. Mengidentifikasi gambaran sikap ibu pada anak usia 3-5 tahun di wilayah RW 04 Kelurahan Kedung Jaya
- d. Mengidentifikasi gambaran motivasi ibu pada anak usia 3-5 tahun di wilayah RW 04 Kelurahan Kedung Jaya
- e. Mengidentifikasi gambaran perkembangan anak usia 3-5 tahun di wilayah RW 04 Kelurahan Kedung Jaya
- f. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian stimulasi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di wilayah RW 04 Kelurahan Kedung Jaya
- g. Menganalisis hubungan sikap ibu dalam pemberian stimulasi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di wilayah RW 04 Kelurahan Kedung Jaya
- h. Menganalisis hubungan motivasi ibu dalam pemberian stimulasi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di wilayah RW 04 Kelurahan Kedung Jaya

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dimaksudkan agar bisa memberikan manfaat kepada pembaca atau pihak meliputi;

a. Manfaat bagi anak

Melalui bantuan dan dukungan dari ibu yang mendampingi proses perkembangan anak seperti pemberian stimulasi, anak dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tugas perkembangannya. Anak juga memiliki perkembangan sesuai dengan teman usianya. Selain itu, anak mampu terbiasa untuk bertindak inisiatif tanpa mengganggu kebebasan orang lain.

b. Manfaat bagi ibu

Ibu dapat menambah wawasan dan mengidentifikasi masalah perkembangan pada anaknya. Ibu juga dapat memahami pentingnya unsur yang berhubungan dengan proses perkembangan anak sehingga kelak anaknya dapat berkembang dengan optimal. Dengan memahami unsur tersebut ibu dapat meningkatkan pengetahuan dalam mendukung proses perkembangan anak, bersikap positif atau mendukung sesuai perkembangan anak, dan menumbuhkan motivasi dalam pemberian stimulasi. Demikian pula, ibu merasa dapat mengurangi risiko gangguan perkembangan anaknya melalui pemberian stimulasi.

c. Manfaat bagi lembaga pelayanan kesehatan

Lembaga pelayanan kesehatan bisa memperoleh informasi sebagai pertimbangan dalam pengembangan kebijakan terbaru yaitu pelaksanaan edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan ditujukan kepada ibu dengan anak usia prasekolah terkait pentingnya pengetahuan, sikap dan motivasi ibu dalam pemberian stimulasi secara komprehensif.

d. Manfaat bagi institusi pendidikan keperawatan

Adanya penelitian ini bisa memperluas pengetahuan dan mendukung ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan yaitu keperawatan anak. Hasil penelitian ini juga akan membantu proses pembelajaran

untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang perkembangan anak.

e. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Besar harapan dari hasil penelitian yang ada bisa menjadi landasan informasi dan referensi untuk mengembangkan pembahasan dari penelitian. Dalam memajukan penelitian lebih lanjut, peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang berhubungan, dan meneliti efektivitas pemberian stimulasi dengan adanya kelompok kontrol.